

Penguatan Kapasitas Inovasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Wisata Berkelanjutan

Erma Kusumawardani*, Sujarwo, Iis Prasetyo

1Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

2Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1 Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ermakusumawardani@uny.ac.id

Abstract

The tourism sector is one of the supporters in development activities in Indonesia. In addition, the tourism sector provides many positive impacts for the community from efforts to exploit natural and cultural potential. However, the piloting process, management and efforts to develop tourist villages are not all directed towards the formation of sustainable tourism villages. One of the obstacles is related to human resources as the subject of the tourism developer. So this study aims to analyze efforts to increase the capacity of human resources in realizing a sustainable tourism village. The Participatory Action Research (PAR) method is used in this study. This method involves community members or members of the community acting as PAR implementers. There were 30 participants in this study consisting of Pokdarwis members, Village Facilitators and Youth. The cycle that is carried out is known as KUPAR (to Know, to Understand, to Plan, to Action and to Reflection). The results of this study indicate that through the education and training activities provided to participants, Pokdarwis members can be encouraged to innovate through discussions with experts initiated by the group. So that innovation can be raised through internal motivation to be more able to internalize efforts in developing the main tourism village in Semoyo village which is a research setting.

Keywords: sustainable 1; tourism village 2; innovation 3; human resources 4; community 5

Abstrak

Sektor pariwisata menjadi salah satu pendukung dalam kegiatan pembangunan di Indonesia. Di samping itu sektor pariwisata memberikan banyak dampak positif untuk masyarakat dari upaya pemanfaatan potensi alam maupun budaya. Namun, proses rintisan, pengelolaan hingga upaya pengembangan desa wisata belum semua terarah pada terbentuknya desa wisata berkelanjutan. Salah satu kendalanya terkait sumber daya manusia sebagai subyek pengembang wisata tersebut. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam mewujudkan desa wisata berkelanjutan. Metode penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Prosedur ini melibatkan warga masyarakat atau warga masyarakat sebagai pelaksana PAR. Partisipan dalam penelitian ini 30 yang terdiri dari anggota Pokdarwis, Pendamping Desa dan Pemuda. Adapun siklus yang dilakukan dikenal dengan istilah KUPAR (to Know, to Understand, to Plan, to Action dan to Reflection). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada partisipan dapat mendorong anggota pokdarwis untuk melakukan inovasi dengan diskusi dengan pakar yang di inisiasi oleh kelompok tersebut. Sehingga inovasi dapat dimunculkan melalui motivasi internal lebih dapat menginternalisasi upaya dalam melakukan pengembangan desa wisata utamanya di desa semoyo yang menjadi setting penelitian.

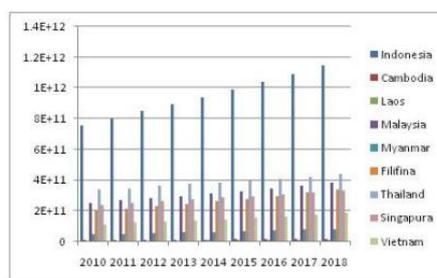
Kata kunci: berkelanjutan 1; desa wisata 2; inovasi 3; sumber daya manusia 4; masyarakat 5

1. Pendahuluan

Sektor pariwisata menjadi semakin penting di berbagai negara, terbukti dengan semakin tergantungnya berbagai tempat dan wilayah terhadap pengembangan pariwisata,

menekankan perlunya mendefinisikan daya saing pariwisata. Meningkatkan daya saing di pasar dunia. Seperti diungkapkan laporan OECD, yang mengklaim bahwa sektor pariwisata menyumbang 4,2 persen dari produk domestik bruto (PDB) negara anggotanya dan 6,9 persen lapangan kerja. Destinasi wisata yang mampu menembus kancah utama mancanegara, lebih mampu mengubah keadaan masyarakat dalam beberapa dekade terakhir. Banyak lokasi percontohan wisata yang saat ini bertujuan untuk membangkitkan minat wisatawan mancanegara. Pariwisata memiliki peranan penting baik bagi devisa negara, investasi instruktur, maupun persaingan antara bisnis local dan bisnis di negara lain. Selain itu, secara tidak langsung pariwisata dapat membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Adapun grafik nilai tingkat Gross Domestic Product (GDP) di 89 negara memperkuat analisis di atas.



Gambar 1. Nilai tingkat GDP (World Development Indicators, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian terlihat dari gambar di atas bahwa pertumbuhan ekonomi di sembilan negara ASEAN mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga 2018. Ekspor bersih merupakan salah satu efek pendapatan pariwisata. Selain itu, investasi di bidang pariwisata menjadi bagian dalam pembentukan modal tetap bruto, pengeluaran untuk pekerja di sektor pariwisata sekaligus untuk wisatawan domestic. Sehingga, adanya perubahan produk domestik bruto tersebut secara langsung mempengaruhi angka produk domestik bruto di suatu negara. Sedangkan pariwisata memiliki dampak yang luar biasa terhadap pertumbuhan ekonomi, baik dampak positif maupun negative yang dilihat dari penurunan kontribusi pariwisata di beberapa tahun yang lalu saat terjadi pandemic covid19.

Memahami peran penting di sektor pariwisata, saat ini banyak rintisan desa wisata yang di inisiasi oleh pemerintah daerah dengan difokuskan pada upaya pengelolaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis), namun upaya ini tidak jarang juga mengesampingkan pelibatan penguatan kapasitas kelembagaan pimpinan. Sedangkan, pokdarwis menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang memiliki berperan penting dan dapat berkontribusi dalam upaya pengembangan pariwisata di daerah. Selain itu, pokdarwis juga berperan penting dalam percontohan desa wisata berbasis masyarakat (Kayat, Farrah, & Zainuddin, 2016). Di sisi lain, organisasi dalam pokdarwis masih kurang dan anggota organisasi tidak memiliki visi yang sama karena memiliki kepentingan masing – masing. Sehingga membutuhkan suatu upaya yang bertujuan untuk pemberdayaan secara kelembagaan (Hendro & Nirmala, 2019).

Penguatan untuk Pokdarwis sangat diperlukan agar anggota pokdarwis memiliki keahlian baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap perilaku kepariwisataan maupun pengalaman dalam kegiatan operasional perusahaan pariwisata dalam bentuk kerjasama

usaha koperasi (Kayat et al., 2016). Dengan demikian, kemampuan berinovasi menjadi isu penting, yang kemudian secara kolektif dimaknai sebagai kemampuan individu atau kelembagaan untuk menghasilkan produk/jasa, proses, pemasaran, dan lain-lain yang lebih bermakna/inovatif dan bermanfaat. Satu kelompok membutuhkan kemampuan berinovasi sebagai keunggulan kompetitif dalam lingkungan yang berkembang (Momeni, M., Nielsen, S. B., & Kafash, 2015). Salah satunya di Semoyo Padukuhan, Semoyo Padukuhan ada di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Padukuhan Semoyo memiliki berbagai potensi sumberdaya lahan pertanian, perkebunan, perikanan dan kesenian. Mata pencaharian masyarakat Semoyo sebagian besar adalah petani dan buruh.

Upaya dalam mewujudkan desa wisata tentu tidak hanya menjadi tanggungjawab beberapa kelompok saja. Namun kolaborasi tiap anggota masyarakat menjadi penting. Pokdarwis sebagai wadah bagi setiap anggota masyarakat yang memiliki kemauan untuk berkontribusi dalam memajukan pariwisata. Dengan demikian, menunjukkan bahwa peran generasi muda yang juga menjadi anggota dari kelompok masyarakat saat ini semakin penting dimana generasi muda merupakan pusat dari kemajuan suatu bangsa.

Hal tersebut dilihat bahwa pemuda dapat melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat baik secara nasional maupun daerah yang membawa ke arah masa yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) dan 30 (tiga puluh) tahun. Segala hal yang berkaitan dengan kepemudaan seperti potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda”. Oleh karena keberadaan pemuda sebagai keturunan bangsa memegang peranan penting dalam pembangunan, maka harus ada wadah atau tempat yang dapat mengembangkan bakat dan kreativitas pemuda. Upaya dalam memajukan bangsa dan negara melalui hal – hal konstruktif menjadi harapan suatu bangsa terhadap para generasi muda, Pemuda merupakan tombak masa depan bangsa, yang mana semua harapan untuk kehidupan yang lebih baik ada di tangan kaum muda.

Selain belum optimalnya fungsi dan peran Pokdarwis dalam upaya mewujudkan desa wisata. Masih minimnya kesadaran pemuda di Desa Semoyo untuk mengabdikan kepada masyarakat. Sehingga perlu adanya kesadaran pemuda sebagai bagian penting dari perubahan untuk masyarakat dengan memanfaatkan soft skill dan kreativitas yang dimiliki. Selain itu hasil penelitian juga memperkuat bahwa *if there is a lot of tourism potential, if it is well developed, it can improve the economy and reduce community poverty. Employment growth and economic growth can increase rapidly through tourism growth. However, the reality on the ground is that many village Pokdarwis still complain about the lack of creativity in developing tourism and the tours offered are still monotonous* (Alimuddin, A., Haris, F. H. F., & Syafrianto, 2022).

Di sisi lain, kemajuan dan peningkatan pendapatan suatu daerah dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek. Salah satu upaya untuk memajukan dan meningkatkan pendapatan tersebut dimulai dari peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Di era revolusi ini, jumlah lapangan pekerjaan yang dirasa belum mampu untuk menyelesaikan masalah pengangguran. Berdasarkan konsep pemberdayaan, pemberdayaan sebagai proses adanya perubahan hubungan kekuasaan antara laki – laki dan perempuan terbagi menjadi empat level

yakni keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, masyarakat, pasar dan negara. Cakupan otorisasi tidak hanya meluas ke tingkat individu, tetapi juga ke tingkat masyarakat dan aturan-aturannya. Ini adalah pengenalan nilai-nilai budaya seperti kerja keras, transparansi dan tanggung jawab. Secara konseptual, empowerment atau pemberdayaan berasal dari kata power, yang berarti pemberdayaan atau kekuatan.

Pemberdayaan adalah cara manusia, orang, organisasi. Dan komunikasi bertujuan untuk dapat mengontrol (mengelola) kehidupan seseorang. Pemberdayaan adalah proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dan mempengaruhi berbagai peristiwa dan lembaga yang mempengaruhi kehidupan mereka. Selain itu juga diartikan sebagai proses dimana seseorang yang tidak berdaya dapat memperoleh pengawasan lebih besar atas kondisi atau keadaan hidup mereka. Penguasaan ini meliputi penguasaan berbagai sumber (termasuk fisik dan intelektual) dan ideologi termasuk (kepercayaan, nilai dan pemikiran). *The aim of the empowerment effort is to make the community self-sufficient, enable, and build the ability to advance towards a better life on an ongoing basis* (Mintarti, M., Burhanuddin, B., Sadono, D. , & Muhandri, 2021). Benang merah yang dapat ditarik dari definisi yang berbeda tersebut yaitu upaya pemberdayaan masyarakat sebagai aktivitas memberdayakan dan menjadikan masyarakat mandiri. Dengan kata lain, bagaimana membantu orang, agar orang tersebut dapat membantu diri mereka sendiri.

Oleh karena itu, pewujudan desa wisata tentu tidak hanya tanggung jawab pemerintah desa, namun peran pemuda sebagai anggota dari masing masing keluarga di Desa Semoyo akan sangat dibutuhkan. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan upaya peningkatan kapasitas inovasi di kelompok masyarakat Desa Semoyo. Mengingat bahwa Desa Semoyo memiliki potensi alam dan sumber daya manusia yang melimpah.

2. Metode

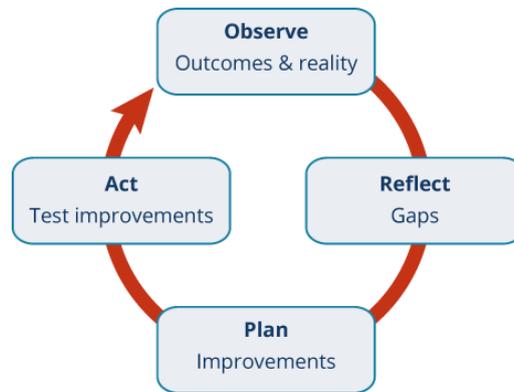
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Metode yang dilaksanakan secara partisipatif antara anggota komunitas dalam komunitas, mampu mendorong tindakan transformatif untuk membebaskan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kuasa (mengubah kondisi kehidupan menjadi lebih baik). Dengan demikian, PAR mendorong tindakan transformatif.



Gambar 2. Konsep participatory action research

Penelitian tindakan partisipatif merupakan model penelitian yang bertujuan menghubungkan proses penelitian dengan proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang relevan adalah bagaimana tiga dimensi dapat diimplementasikan dalam proses pemberdayaan, yaitu pelibatan bersama masyarakat, keberadaan tokoh masyarakat dan keberadaan lembaga sosial baru yang dibangun atas dasar kebutuhan (Rahmat & Mirnawati, 2020). Studi ini membawa proses penelitian menjadi minat orang dan mencari solusi praktis untuk masalah umum dan masalah yang memerlukan tindakan dan refleksi kolektif, dan mempromosikan teori praktis. Jadi metode ini melibatkan anggota masyarakat atau anggota

masyarakat sebagai pasangannya sendiri. Kegiatan awal muncul dari anggota masyarakat. Tiga puluh peserta yang terdiri dari Pokdarwis, guru desa dan pemuda mengikuti kajian ini. Terdapat siklus yang digunakan untuk mengukur keberhasilan proses penelitian berbasis masyarakat. Siklus ini dikenal dengan KUPAR (*to Know, to Understand, to Plan, to Action dan to Reflection*).



Gambar 3. Siklus aktivitas metode PAR

3. Hasil dan Pembahasan

Strategi untuk meningkatkan daya saing suatu organisasi merupakan definisi singkat dari inovasi. Selanjutnya, terkait dengan konteks masyarakat, inovasi desa wisata saat ini memasuki era industri pariwisata. (Rafai, 2013). Kebutuhan akan inovasi pelayanan di desa liburan dirasakan lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk pariwisata lainnya, sehingga hal ini penting untuk diperjelas. Desa wisata dengan atraksi yang monoton pada akhirnya masyarakat akan memilih desa wisata lain yang lebih menarik. Sehingga, perlu bagi para pelaku pariwisata berpikir untuk berusaha menciptakan inovasi dan berupaya mempertahankannya untuk kepentingan masyarakat dan wisatawan (Hjalager, 2010). Dengan demikian, Organisasi dengan daya saing dalam industri pariwisata akan bergantung pada apresiasi atas inovasi itu sendiri. *Innovation is the forerunner of tourism, and every puzzle must always be proven, how to feed the community and tourists* (Rahmat, I., & Cahyadi, 2019).

Inovasi dipandang sebagai perencanaan yang komprehensif dan semua jalur harus terintegrasi (Rahmat, I., & Cahyadi, 2019). Inovasi pariwisata lebih focus pada inovasi layanan (Souto, 2015). Proses tersebut berlandaskan pada rencana pengembangan dan implementasi. Di sisi lain, sistem inovasi juga selalu terkait dengan upaya penggerak inovasi itu sendiri (Hjalager, 2010).

Oleh karena itu, inovasi menjadi hal yang mendasari focus dalam penelitian ini. Karena berdasarkan observasi peningkatan kemampuan inovasi yang diperlukan oleh pokdarwis dimana sebagian besar anggotanya adalah pemuda. Sehingga hal ini penting bagi pengelola desa wisata untuk mengidentifikasi upaya yang dapat menentukan daya saing pariwisata negara, sehingga sumber daya yang tersedia dan strategi pengelolaan dapat disesuaikan dengan baik dan memberikan nilai tambah bagi wisatawan. *Other economic benefits of tourism include tax revenue, jobs and additional sources of income. Therefore, tourism should influence*

the quantitative measure of economic development that is often used to calculate gross domestic product (GDP) (Suciyanti, 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada efek positif dari pariwisata melalui semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang tercipta, misalnya di daerah wisata ada orang yang berjualan makanan khas daerah, pakaian daerah, jasa akomodasi, transportasi, jasa sablon dan masih banyak lagi. Selain itu, suatu negara dapat memperoleh banyak manfaat lain dengan mengelola potensi pariwisatanya dengan baik, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, devisa utama di berbagai negara di dapatkan dari dunia industry pariwisata (Zainuri, Z., Priyono, T. H., & Varazizah, 2021).

Desa wisata Indonesia menekankan pentingnya inovasi seperti pariwisata di negara maju (Luo, 2016). Kementerian Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengklaim desa wisata di wilayah ini berkembang pesat. Jumlah desa wisata meningkat dari 80 pada tahun 2014 menjadi 112 pada tahun 2015. Sayangnya, hanya 83 desa wisata yang dikunjungi wisatawan (17 di Jogjakarta, 18 di Sleman, 3 di Gunungkidul, 36 di Bantul dan 9 di Kulon Progo). Ada 12 desa wisata di Kabupaten Gunungkidul yang dinilai maju yaitu Desa Wisata Bejiharjo, Nglanggeran dan Bleberan. Sisanya dianggap stagnan. Menurut laporan akhir Dinas Pariwisata Jogjakarta tahun 2014, kegagalan Desa Wisata Gunungkidul dikarenakan ketidakmampuan para pegawai dalam berinovasi dalam mengemas dan memasarkan produk wisata kepada wisatawan. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dikatakan cepat puas bila data kuantitatif pengunjung sangat baik. Mereka membawa pariwisata dari luar tanpa melihat ke dalam.

Kegiatan ini diawali dengan analisis kebutuhan untuk perancangan program pelatihan yang di inisiasi oleh anggota pokdarwis ketika penelitian ini dalam tahap observasi. Sementara itu, dalam merencanakan pelatihan, disiapkan hal-hal teknis yang mendukung pelaksanaan dan kelancaran kegiatan, seperti: penyelenggaraan kegiatan, perijinan, penyiapan bahan, dll. Pengaturan awal dilakukan dengan melakukan pembicaraan need assessment dan melihat potensi desa yang sudah terwujud.

Berdasarkan hasil observasi langsung ke lapangan dengan menggunakan metode wawancara kepada pemuda pokdarwis Padukuhan Semoyo. Hasil yang didapatkan pada proses wawancara yaitu bahwa pemuda di Padukuhan Semoyo hanya memiliki satu program rutin yaitu arisan dan rendahnya kesadaran terhadap peran dan tanggung jawab sebagai pemuda karang taruna untuk mengabdikan kepada masyarakat. Sehingga perlu adanya penyadaran untuk para pemuda sebagai bagian penting dari perubahan untuk masyarakat dengan memanfaatkan *soft skill* dan kreativitas yang dimiliki.

Urgensi kegiatan pelatihan ini selalu dikaitkan dengan konsep wisata yang diyakini sebagai satu penggerak perekonomian yang perlu mendapat perhatian dalam pengelolaan berdasarkan konsep *good governance*. Karena dimulai dari tata kelola yang baik akan menjadi dasar dalam menjamin keberlanjutan tujuan wisata baik di tingkat nasional maupun desa. Ketika pemerintahan desa dijalankan secara mandiri oleh Badan Usaha Desa (BUMDes), maka desa wisata harus menjadi prioritas. Kegiatan pelatihan yang fokus pada inovasi ini di fokuskan pada potensi dan kekhasan desa. Seperti hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *tourism management is interesting and important because it offers destinations based on local wisdom with the characteristics of each village* (Zakaria, F., 2014). Pengembangan industri pariwisata harus dilakukan dengan konsep berkelanjutan, dimana pengelolaannya memperhatikan

dampak ekologis, ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Pembangunan tersebut diatur agar kualitas hidup masyarakat dapat ditingkatkan melalui pengaturan yang konsisten, penyediaan, pengembangan, penggunaan dan pemeliharaan objek wisata untuk melindungi dan menopang masa depan bangsa. Dengan bantuan model ini, sumber daya keuangan harus diciptakan untuk masyarakat desa dan berkontribusi pada pendapatan awal desa (Haryanto, 2013).

Desa wisata merupakan bentuk wisata sejati yang menawarkan destinasi wisata di atau dekat dengan kehidupan masyarakat yang tinggal di desa. Dalam usaha desa wisata, atraksi, akomodasi, dan layanan pendukung diintegrasikan ke dalam jalinan kehidupan masyarakat di lokasi tertentu (Dewi, M. H. U., C. Fandeli, 2013). Desa wisata memiliki status yang tinggi karena kekhasan kegiatan yang terintegrasi antara destinasi wisata dan destinasi wisata. dinamika kehidupan sosial masyarakat di setiap daerah. Pembangunan dan pengelolaan desa liburan menurut Undang-Undang Desa memberikan kewenangan yang besar untuk mengelola sumber daya desa yang ada. Namun dalam perkembangan pengelolaan pariwisata tingkat desa yang masih relatif muda ini menghadapi berbagai permasalahan terkait pembiayaan, akses, akomodasi dan pengelolaan. Hal ini dikarenakan tidak semua desa memiliki keterampilan manusia yang mumpuni untuk mengelola potensi desa secara memadai (Putra, F., Usman, S., & Yusuf, 2019). *The current government apparatus is debating the issue of sustainable development. Every region has begun to focus on sustainable tourism in the tourism sector. Sustainable tourism is an alternative to mass tourism that aims to increase positive effects while decreasing negative effects on local communities and the natural environment* (Aeni, I. N., Mahmud, A., Susilowati, N., & Prawitasari, 2021).

Berdasarkan pada hasil observasi, kegiatan pelatihan sebagai bentuk partisipasi dalam penelitian didasarkan pada empat prinsip pemberdayaan yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu kesetaraan, partisipasi, kesewadayaan atau kemandirian, dan keberlanjutan. Berdasarkan hal tersebut kegiatan yang akan dilakukan dalam tahapan mencakup: a) penyadaran kelompok sasaran mengenai urgensi kegiatan, b) identifikasi dan analisis potensi lokal, permasalahan dan peluang pengembangan kegiatan c) pelaksanaan kegiatan d) penyediaan kesempatan praktik dalam peningkatan ketrampilan; e) *market share*, e) penguatan dan pengembangan kelompok sasaran.

Konsep pemberdayaan akan dilakukan melalui kegiatan pelatihan menurut Bernardin dan Russell, *“Training is defined as any attempt to improve employed performance on a currently held job or one related to it. This usually means changes in spesific knowledges, skills, attitudes, or behaviors. To be effective, training should involve a learning experience, be a planned organizational activity, and be designed in response to identified needs.”* Menurut Noe, Hollenbeck, Gerhart dan Wright, *“training is a planned effort to facilitate the learning of job-related knowledge, skills, and behavior by employee.”*. Dengan demikian, pelatihan dalam peningkatan inovasi ini dapat digabungkan dalam upaya terencana apa pun untuk meningkatkan kinerja dalam pekerjaan saat ini atau terkait. Hasil pelatihan adalah perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap atau perilaku tertentu. Dari beberapa poin di atas, agar efektif dan efisien, pelatihan yang diberikan melibatkan pengalaman belajar dan kegiatan organisasi yang terencana serta dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang teridentifikasi dan diperlukan.

Metode pendidikan dan pelatihan yang akan digunakan adalah pendekatan pembelajaran lebih menekankan pada pembelajaran orang dewasa dan pembelajaran berbasis

pengalaman (Illeris, 2009), dan tetap menekankan pada keaktifan/partisipasi kelompok sasaran dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan dari hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan oleh karena itu dengan sasaran pemuda yang tergabung dikembangkan sebuah program pembelajaran yang efektif dan menarik untuk para pemuda. Oleh karena itu program yang diterapkan adalah program sosialisasi untuk terciptanya pembelajaran *caring and sharing* serta kegiatan *outbound* untuk menambah rasa solidaritas dan memahami bagaimana cara menyelesaikan masalah.

Kegiatan pelaksanaan ini dilakukan dengan melakukan peningkatan motivasi pada pemuda agar memiliki tanggungjawab dan memiliki kesadaran akan peran nya yang sangat berkaitan dengan upaya perwujudan desa wisata di Desa Semoyo. Adapun peningkatan motivasi tersebut dilakukan melalui kegiatan *outbound*. Selanjutnya, setelah pelaksanaan *outbound* selesai dilakukan, tim melakukan diskusi dengan perwakilan dari pendamping desa terkait dengan *progress* dari rintisan desa wisata serta kendala yang masih di hadapi. Dari hasil diskusi, pendamping meminta tim untuk memberikan penguatan terkait strategi dalam mewujudkan desa wisata.

Pembangunan sasaran adalah cara untuk menjadikan lingkungan lebih berkembang, lebih baik dan lebih bermanfaat bagi semua orang. Beberapa produk wisata yang dapat dikembangkan antara lain wisata budaya, ekowisata, wisata bahari, wisata petualangan, wisata peternakan, wisata desa, gastronomi (wisata kuliner), dan wisata rohani. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum dengan susunan asli berdasarkan hak asal usul yang khusus. Hal ini didasarkan pada keragaman, partisipasi, otonomi, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat desa harus dilibatkan dan dilibatkan dalam pembangunan. Karena justru mereka yang menjadikan desa sebagai tujuan wisata bisa menjadi acuan keberhasilan pembangunan desa. Peraturan hukum pengembangan pariwisata yang berlaku di desa tidak membatasi tradisi dan adat istiadat masyarakat setempat. Karena melalui budaya yang dilestarikan, masyarakat mampu menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan sehingga terjamin keasliannya. Belum tentu keunikan desa ini akan Anda temukan di desa lain.

Dengan kata lain, hukum dapat digunakan secara ketat untuk membuat kebijakan yang melindungi budaya bangsa. Hal ini menjadi dasar ekowisata, termasuk konservasi sumber daya alam (Irawati, 2021). Undang-undang Kepariwisata No. 10 Tahun 2009 menjelaskan bahwa pariwisata adalah kegiatan wisata yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengunjungi tempat tertentu untuk hiburan, pengembangan pribadi atau untuk mengeksplorasi tujuan wisata yang unik yang dikunjungi sementara.

Konsep pariwisata juga bisa diterapkan pada desa dan bisa menjadi desa wisata. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata berupa produk berupa wisata budaya, ekowisata, wisata bahari, wisata petualangan, wisata pertanian, wisata gastronomi (wisata kuliner) dan wisata spiritual. Daya tarik destinasi wisata pedesaan secara sadar diciptakan dan dikembangkan oleh para pelakunya guna menarik minat wisatawan. Seperti halnya destinasi wisata, konsep ekowisata memiliki model yang berbeda-beda. Antara lain pemandangan alam, pertanian, pegunungan, pantai, masakan dan lainnya. Wisata pedesaan juga populer disebut desa wisata, namun kekayaan potensi yang dipersembahkan merupakan hasil perpaduan antara alam dan tradisi yang menyatu. Melalui konsep desa wisata, wisatawan tinggal dan berbaur di dalam atau di dekat suasana tradisional. Pada saat yang sama, wisata

pertanian memperkuat identitas desa dengan menumbuhkan produk pertanian untuk wisatawan. Begitu juga gunung dan pantai, karena menjual keindahan alam. Dari segi produk kuliner, Indonesia memang dikenal memiliki kekayaan rempah yang melimpah dan segala manfaat yang bisa dimaksimalkan untuk masyarakat setempat.

Jika berbicara tentang kemungkinan desa, semua elemen desa memiliki potensi untuk menarik wisatawan. Selain itu, desa dapat menunjukkan tradisi, budaya, lingkungan dan kegiatan yang mungkin tidak dimiliki oleh desa lain. Artinya, tatanan kehidupan sosial masyarakat setidaknya memberi harapan bahwa aspek pariwisata yang dibangun dan dikembangkan tidak lepas dari gaya hidup mereka. Selain manusia, hewan dan tumbuhan juga membutuhkan habitat yang manusiawi. Konservasi dan pemeliharaannya yang baik juga menjaga kelangsungan hidup seluruh ekosistem. Oleh karena itu harus ada kesepakatan awal antara masyarakat desa untuk mengembangkan potensi alam tersebut. Jika ini berjalan lancar, pemerintah dan masyarakat akan mengembangkan desa wisata. Aset yang dimilikinya antara lain:

1. Wisata petualangan biasanya dilakukan di pegunungan. Karena yang ideal adalah memiliki pohon yang tinggi dan lingkungan yang asri, namun tetap menjaga struktur alam yang belum tersentuh oleh tangan manusia.
2. Agriturism dengan salah satu peluang pendidikan, seperti B. Tanaman untuk panen, terutama jika ada gua di dekatnya. Contoh Kaligua di Bumiayu, Jawa Tengah.
3. Wisata bahari bernuansa pesisir juga menawarkan berbagai petualangan air seperti sky boat dan car rides. Jika konservasi keanekaragaman hayati laut seperti mangrove juga bisa mendatangkan keuntungan ganda. Inilah yang dilakukan suku Kaliwlingi di Brebesi, Jawa Tengah.
4. Wisata kuliner juga menghadirkan makanan khas daerah di tempat tinggal. Antara lain Soto Lamongan dan Soto Betawi atau Sate Solo dengan Sate Madura yang memiliki resep berbeda.
4. Wisata budaya dan sejarah biasanya tidak jauh berbeda. Hanya tetap di sisi paket, seperti B. Monumen, museum atau presentasi lainnya untuk dilestarikan dan disajikan kepada wisatawan.
5. Wisata kreatif identik dengan kerajinan lokal. Meski sama-sama membuat dasi, dasi Jogjakarta, Pekalongan, dan Cirebon jelas memiliki ciri khas tersendiri. Artinya model destinasi berbasis ekowisata bersifat luas dan memiliki nilai-nilai leluhur yang diketahui semua lingkungan kehidupan, terutama yang berasal dari luar desa. Karena gagasan desa liburan yang mengikuti prinsip keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas jelas mengarah pada nilai positif. Oleh karena itu, dalam pembangunan daerah, segala kebutuhan desa harus sesuai dengan kebutuhan desa.

Inovasi diawali dengan upaya dalam memberikan kemampuan kepada anggota pokdarwis untuk lebih sadar wisata dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif. Dimana masyarakat mulai menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah yang baik bagi wisatawan yang berkunjung untuk menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif.

Selain itu, masyarakat sadar akan hak dan kebutuhannya untuk menjadi penyelenggara pariwisata sebagai wujud kebutuhan dasarnya akan hiburan dan khususnya untuk mengenal dan mencintai tanah airnya. Kedua unsur tersebut juga harus mengedepankan nilai-nilai yang terkandung dalam Sapta Pesona yaitu terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi pengembangan kegiatan pariwisata. Ini meningkatkan minat wisatawan. Ketujuh mantra tersebut adalah Aman, Rapi, Bersih, Keren, Indah, Ramah dan Berkesan. Masyarakat sendiri mengetahui bahwa wisata ini memiliki prospek yang bagus yaitu lapangan kerja dan peluang pendapatan yang lebih baik. Pengembangan wilayah yang memiliki potensi alam, lingkungan merupakan asset unggulan program pemerintah yaitu pariwisata, sebagai salah satu prioritas pembangunan. Senada dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa, *the development of areas that have tourism potential everywhere in Indonesia really needs easy access, infrastructure support and connection support. This effort must also be strengthened with community support and even from several related fields such as education, business, industry, energy security, food security, and technology* (Suharta, R. B., Kusumawardani, E., & Hermawan, 2021) (Sujarwo, S., Trisanti, T., & Kusumawardani, 2022).

Prinsip evaluasi diri digunakan sebagai aktivitas evaluasi dalam penelitian yang dibungkus dalam kegiatan pelatihan agar dapat mengidentifikasi hasil belajar yang dicapai oleh kelompok sasaran. Evaluasi dilakukan secara kolabatif sehingga semua pihak berpartisipasi, termasuk tim pengembangan/layanan, sumber daya/profesional, dan audiens target. Penilaian dilakukan dengan mengutamakan pandangan dan pendapat para pihak terhadap kegiatan pendidikan melalui wawancara, dialog terbuka atau refleksi dan observasi bersama. Untuk mengetahui efektivitas operasi, evaluasi lebih lanjut dilakukan melalui kuesioner.

Indikator keberhasilan telah dilaksanakan sebagaimana tersebut di atas, yaitu: (1) Sensitisasi kelompok sasaran untuk merebut semua peluang, (2) Sensitisasi kelompok sasaran untuk memiliki dan menginternalisasi keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan (3) hard skill dan soft skill (4) Kemandirian dan daya inovasi kelompok sasaran meningkat

Pada fase ini dilaksanakan program tindak lanjut untuk mendukung pelaksanaan program agar keberadaannya dapat dipertanggung jawabkan dan mengedepankan kemandirian atau kemandirian kelompok yang bersangkutan. Dukungan pengurus Desa Semoyo dan semangat anggota Pokdarwis turut menyukseskan tim. Selain itu, motivasi dari anggota pokdarwis yang luar biasa menjadi perhatian kami untuk terus melakukan pendampingan, karena anggota pokdarwis selalu berupaya untuk melakukan aktivitas yang bertujuan untuk mewujudkan desa wisata dengan terus memanfaatkan potensi alam yang ada di Desa Semoyo. Di sisi lain, solidaritas dari pemuda yang sudah di awali dengan melakukan penguatan motivasi masih belum signifikan perubahannya. Karena semangat dari pemuda belum dapat mengalahkan semangat dari pemerintah desa dan anggota dari pokdarwis. Sehingga pendampingan yang dilakukan oleh tim akan di fokuskan pada aktivitas yang banyak melibatkan partisipasi pemuda.

Keberhasilan dari pelatihan ini salah satu nya yaitu semangat meng-inovasi dari masyarakat Desa Semoyo. Hal itu dapat dilihat dari inisiasi telah dimunculkan melalui diskusi, di antaranya finalisasi pembuatan *track tour jeep*. Selain itu, beberapa penggerak pariwisata di Desa Semoyo yang menghendaki adanya pendampingan untuk melakukan digital marketing aktivitas *track tour jeep* tersebut.

4. Simpulan

Pembangunan di Indonesia saat ini di arahkan pada tujuan SDGs yaitu diharapkan segala bentuk aktivitas dapat berkelanjutan termasuk desa wisata. Untuk mewujudkan desa wisata berkelanjutan tentu perlu di dukung oleh setiap komponen masyarakat. Di samping itu, dalam upaya mewujudkan desa wisata berkelanjutan di butuhkan sumber daya manusia yang dapat melakukan inovasi agar desa wisata tersebut berkelanjutan. Beberapa kendala saat ini adalah pada kapasitas pengelola desa wisata yang belum diarahkan pada kompetensi yang mendukung dalam perwujudan desa wisata berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan dengan metode participatory action research ini melibatkan masyarakat dalam mencari solusi dari kendala dalam mewujudkan desa wisata berkelanjutan. Adapun hasil dari aktivitas ini adalah adanya motivasi intrinsik yang dapat di dorong melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan. Narasumber yang motivasi ekstrinsik memiliki peran pula dalam upaya pengelola desa wisata melakukan peningkatan kapasitas. Dari aktivitas yang dimunculkan tersebut, dapat memunculkan ide – ide yang dapat di realisasikan untuk mewujudkan desa wisata berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Aeni, I. N., Mahmud, A., Susilowati, N., & Prawitasari, A. B. (2021). Sinergitas Bumdes dalam Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Abdimas*, 25(2), 169–174.
- Alimuddin, A., Haris, F. H. F., & Syafrianto, D. S. D. (2022). Inovasi Desa Wisata Kreatif Berbasis Sport Tourism. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 682–685.
- Dewi, M. H. U., C. Fandeli, & M. B. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*, 3(2), 129–139.
- Haryanto, J. T. (2013). Implementasi Nilai-Nilai Budaya, Sosial, dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata Di Provinsi Yogyakarta. *Kawistara*, 3(1), 1–11.
- Hendro, E. P., & Nirmala, D. (2019). Penguatan organisasi pokdarwis sebagai ujung tombak pengembangan wisata kampung pelangi kota semarang. *Jurnal Harmoni*, 3, 40–46.
- Hjalager, A. M. (2010). A review of innovation research in tourism. *Tourism Management*, 31, 1–13.
- Illeris, K. (2009). *Contemporary Theories of Learning : Learning Theorists*. New York: Taylor & Francis Routledge.
- Irawati, E. (2021). Peningkatan Kapasitas Desa Berdasarkan pada Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 (Sebuah Kajian tentang Otonomi Desa). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 635–642.
- Kayat, K., Farrah, N., & Zainuddin, A. (2016). Community-based Tourism Initiative in Rural Malaysia : Is It a Success ? *International Review of Management and Marketing*, 6(7), 242–249.
- Mintarti, M., Burhanuddin, B., Sadono, D. , & Muhandri, T. (2021). Upgrading Peran Dan Fungsi Kelompok Sebagai Strategi Pemberdayaan Berkelanjutan. *Abdimas Dewantara*, 4(2), 80–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/ad.v4i2.11219>
- Momeni, M., Nielsen, S. B., & Kafash, M. H. (2015). Determination of innovation capability of organizations: qualitative meta synthesis and delphi method. In 25th Annual RESER Conference.
- Putra, F., Usman, S., & Yusuf, M. (2019). Pemberdayaan Pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan Di Desa Tanjung Lanjut Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. In *Unri Conference Series: Community Engagement*, Vol. 1, pp. 83–88.
- Rafai, C. (2013). Innovation in Rural Tourism: A Model for Hungarian Accommodation Providers. *Management & Marketing Challenges for the Knowledge Society*, 8, 747–766.
- Rahmat, I., & Cahyadi, A. (2019). Desa wisata berkelanjutan di Nglanggeran: Sebuah taktik inovasi. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 4(1), 1–10.

- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Souto, J. E. (2015). Business Model Innovation and Business Concept Innovation as The Context of Incremental Innovation and Radical Innovation. *Tourism Management*, 51, 142–155.
- Suciyanti, A. (2021). Pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di 9 negara asean pada tahun 2010-2018.
- Suharta, R. B., Kusumawardani, E., & Hermawan, Y. (2021). Integrasi Program Sadar Wisata Dalam Membangun Kesadaran Literasi Di Desa Nglanggeran. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(1), 47–63.
- Sujarwo, S., Trisanti, T., & Kusumawardani, E. (2022). Digital literacy model to empower women using community-based education approach. *World Journal on Educational Technology : Current Issues*, 14(1), 175–188.
- Zainuri, Z., Priyono, T. H., & Varazizah, A. (2021). Dampak Pariwisata Terhadap Tingkat Kemiskinan di Lima Negara ASEAN (Tourism Impact on Poverty Levels in Five ASEAN Countries). *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 8(2), 138–144.
- Zakaria, F., & R. D. S. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), 245–249.